

**PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 10-12 TAHUN DI SDN 047
BALONGGEDE KOTA BANDUNG (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

Fahman Nur Faizi¹, Kharisma Bintang Destriadi², Yoga Prima Putra³

^{1,2}Universitas Pasundan, ³Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : ¹fahman.228090025@mail.unpas.ac.id,

²kharisma.238090016@mail.unpas.ac.id, ³yogaprimaa_@upi.edu

ABSTRACT

This study investigates the language acquisition of children aged 10-12, focusing on their linguistic development in morphology, syntax, semantics, and pragmatics. Conducted at SDN 047 Balonggede, Bandung, the research employs a qualitative descriptive method. Data was collected through observation of four students during classroom activities. The findings reveal that children at this age demonstrate significant advancements in language acquisition. Their ability to form complex sentences, use appropriate morphological structures, and comprehend both literal and contextual meanings highlights their developing linguistic competence. However, challenges such as discrepancies between academic language and daily communication, as well as the influence of technology on language development, were also identified. These findings underline the importance of tailored teaching materials that reflect children's existing linguistic abilities. The study concludes that an immersive language environment and active interaction are crucial for facilitating effective language acquisition in children aged 10-12.

Keywords: Language acquisition, Morphology, Pragmatics, Syntax, Semantics

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa anak usia 10-12 tahun dengan fokus pada perkembangan linguistik mereka dalam morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Penelitian dilakukan di SDN 047 Balonggede, Bandung, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap empat siswa selama kegiatan kelas. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak pada usia ini mengalami kemajuan signifikan dalam pemerolehan bahasa. Kemampuan mereka dalam membentuk kalimat kompleks, menggunakan struktur morfologi yang tepat, dan memahami makna literal maupun kontekstual menunjukkan kompetensi linguistik yang berkembang. Namun, ditemukan juga tantangan seperti perbedaan antara bahasa akademik dan bahasa sehari-hari, serta pengaruh teknologi terhadap perkembangan bahasa. Temuan ini menekankan pentingnya bahan ajar yang disesuaikan dengan kemampuan linguistik anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan bahasa yang imersif dan interaksi aktif sangat penting untuk memfasilitasi pemerolehan bahasa yang efektif pada anak usia 10-12 tahun.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik

A. Pendahuluan

Perkembangan pemerolehan bahasa pada manusia, terutama pada anak-anak, adalah proses yang kompleks dan telah menarik perhatian signifikan dalam penelitian linguistik dan kognitif. Memahami bagaimana anak-anak memperoleh bahasa melibatkan eksplorasi berbagai teori dan mekanisme yang berkontribusi pada fenomena ini. Pemerolehan bahasa bukan hanya sekadar menghafal kosakata dan tata bahasa; ini adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, sosial, dan lingkungan.

Dalam rentang usia 10-12 tahun, anak-anak mengalami berbagai kemajuan dalam pemerolehan bahasa. Salah satu perkembangan selama usia ini adalah peningkatan kemampuan sintaksis, seperti yang dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lailiyah & Wijaya, 2019). Anak-anak mulai memahami struktur kalimat yang lebih kompleks dan dapat menggunakan aturan tata bahasa dengan lebih efektif.

Selain itu, pada usia ini, pengaruh orang tua terhadap pemerolehan bahasa kedua juga merupakan faktor penting. Sebuah studi oleh Han dkk. (2021) menyoroti

bahwa orang tua memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa, termasuk pemerolehan bahasa. Dukungan dan lingkungan bahasa yang disediakan oleh orang tua dapat memengaruhi kemampuan bahasa anak-anak selama rentang usia ini.

Aspek neurologis juga berperan dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 10-12 tahun. Penelitian oleh Chee dkk. (2004) menunjukkan bahwa aktivasi di insula kiri dapat menjadi indikator kemampuan bahasa pada individu yang bilingual. Bagian otak ini diyakini terlibat dalam penyimpanan sementara pola suara yang tidak dikenal, yang kemudian membentuk representasi lebih permanen untuk penyimpanan jangka panjang.

Selanjutnya, paparan bahasa yang konsisten dan komunikasi memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa pada anak-anak. Sebuah studi oleh Alasmari (2023), menekankan pentingnya proses komunikasi bahasa, paparan bahasa, dan perkembangan keterampilan bahasa awal selama periode perkembangan kritis anak-anak.

Oleh karena itu, pada usia 10-12 tahun, anak-anak dapat memperoleh

kemampuan sintaksis yang lebih kompleks dipengaruhi oleh peran orang tua, aktivasi otak tertentu, paparan bahasa yang konsisten, dan lingkungan yang mendukung untuk pemerolehan bahasa. Semua faktor ini berkontribusi pada perkembangan bahasa yang komprehensif pada anak-anak usia tersebut.

Pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada anak-anak usia 10 hingga 12 tahun menghadirkan tantangan unik yang sering kali muncul dari ketidaksesuaian antara harapan dan realitas. Tahap perkembangan ini sangat penting karena anak-anak bertransisi ke lingkungan akademik yang lebih kompleks, di mana keterampilan bahasa semakin terkait dengan kesuksesan akademik. Namun, berbagai faktor dapat menghambat pemerolehan bahasa yang efektif selama periode ini, yang mengakibatkan kesenjangan antara kemahiran bahasa yang diharapkan dan kinerja aktual.

Salah satu tantangan signifikan adalah meningkatnya kompleksitas bahasa akademik yang dihadapi siswa seiring kemajuan mereka di sekolah. Pada usia ini, anak-anak diharapkan untuk berinteraksi dengan

kosa kata dan struktur tata bahasa yang lebih canggih, yang bisa menjadi menakutkan. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan pendidikan sering kali sangat berbeda dari bahasa percakapan sehari-hari, yang mengharuskan siswa untuk beradaptasi dengan tuntutan linguistik baru. Perubahan ini dapat menimbulkan frustrasi dan rasa ketidakmampuan, terutama bagi mereka yang mungkin tidak memiliki paparan yang cukup terhadap bahasa akademik di tahun-tahun sebelumnya. Akibatnya, siswa mungkin kesulitan memahami materi pelajaran yang sangat bergantung pada keterampilan bahasa yang maju, yang dapat memengaruhi kinerja akademik mereka secara keseluruhan.

Pada rentang usia 10-12 tahun, anak-anak mengalami perkembangan morfologi bahasa yang signifikan. Berbagai faktor mempengaruhi kemampuan morfologi anak-anak selama periode ini. Penelitian oleh Arredondo et al. (2015), menunjukkan bahwa anak-anak dengan kemampuan morfologi yang lebih baik menunjukkan peningkatan aktivasi di daerah temporo-parietal kiri, yang sebelumnya dianggap penting untuk mendukung keterampilan membaca

fonologis, yang menunjukkan perannya dalam berbagai keterampilan bahasa untuk pemerolehan membaca yang sukses. Oleh karena itu, antara usia 10-12 tahun, anak-anak dapat mengalami kemajuan dalam pemerolehan morfologi bahasa, dipengaruhi oleh aktivasi otak tertentu, kemampuan morfologi yang lebih baik, dan defisit morfologi verba dalam bahasa tertentu.

Pada rentang usia 10-12 tahun, anak-anak mengalami perkembangan signifikan dalam pemerolehan sintaksis bahasa. Berbagai faktor mempengaruhi kemampuan sintaksis anak-anak selama periode ini. Penelitian oleh Friedman dan Sterling (2019), menunjukkan bahwa anak-anak dengan kemampuan sintaksis yang lebih baik menunjukkan peningkatan aktivasi di daerah temporo-parietal kiri, yang sebelumnya dianggap penting untuk mendukung keterampilan membaca fonologis, menyoroti peran daerah ini dalam berbagai keterampilan bahasa untuk pemerolehan membaca yang sukses.

Selain itu, sebuah studi oleh Fahey dkk. (1978), menekankan kontribusi orang tua terhadap

perkembangan sintaksis yang kompleks pada anak-anak prasekolah dengan perkembangan tertunda atau tipikal. Hasil analisis mendukung model akhir yang mencakup interaksi tiga arah yang signifikan antara perilaku positif orang tua, perilaku negatif orang tua, dan status perkembangan anak. Anak-anak dapat mengalami kemajuan dalam pemerolehan sintaksis bahasa, dipengaruhi oleh aktivasi otak tertentu, kemampuan sintaksis yang lebih baik, dan kontribusi orang tua terhadap perkembangan sintaksis anak.

Dalam rentang usia 10-12 tahun, pemerolehan bahasa secara semantik pada anak mengalami perkembangan yang signifikan. Berbagai faktor memengaruhi kemampuan semantik anak selama periode ini. Penelitian oleh Putra dkk. (2022), membahas perkembangan semantik pada anak usia 8 tahun dengan menggunakan teori jenis-jenis makna pada kajian semantik, yang mencakup makna leksikal, makna gramatikal, makna referen, makna nonreferen, makna denotasi, dan makna konotasi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh P.A.H.I. Cahyani dkk., (2022) menyoroti pengaruh teknologi

terhadap pemerolehan dan perkembangan semantik pada kanak-kanak usia 2-3 tahun. Mereka membagi pemerolehan bahasa kanak-kanak menjadi beberapa tataran kebahasaan, di mana fase semantik terjadi pada usia 7-11 tahun.

Dalam konteks pemerolehan bahasa pada usia 10-12 tahun, anak-anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata Azizah dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pada rentang usia ini, anak-anak mulai memahami makna kata sebagai representasi dari ide atau konsep tertentu.

Dengan demikian, pada usia 10-12 tahun, pemerolehan bahasa secara semantik pada anak dipengaruhi oleh teori jenis-jenis makna, teknologi, dan kemampuan anak dalam membedakan makna leksikal, gramatikal, referen, nonreferen, denotasi, dan konotasi dalam bahasa mereka.

Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat membantu guru di SDN 047 Balonggede dan lembaga-lembaga serupa dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif yang memanfaatkan interaksi sosial untuk memperkaya

pengalaman bahasa siswa. Dengan berfokus pada dimensi sosial dari pemerolehan bahasa, para guru dapat memastikan bahwa bahan ajar mereka relevan dengan kebutuhan peserta didik dan mencerminkan kemampuan bahasa yang ada. studi ini menggali bagaimana anak-anak menguasai dan membentuk kosa kata, serta kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang lengkap dan kompleks. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi pemahaman semantik dan penerapan pragmatik bahasa dalam interaksi sosial peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi kemampuan kebahasaan anak-anak usia 10-12 tahun. Metode ini dipilih karena dapat menggali kemampuan responden dalam melafalkan bunyi bahasa, menggunakan unsur suprasegmental, serta membentuk dan menguasai kosakata, serta penggunaan imbuhan. Selain itu, aspek penyusunan kalimat dan peran pragmatiknya juga diamati. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, yaitu peneliti mengamati langsung tuturan dan pengucapan bunyi bahasa dari responden. Hasil

observasi ini dicatat dalam logbook untuk dianalisis lebih lanjut. Pengamatan difokuskan pada aspek-aspek kebahasaan yang relevan, seperti pelafalan, penggunaan imbuhan, dan keterampilan pragmatis. Responden penelitian ini terdiri dari 4 orang siswa kelas 5 SDN 047 Balonggede, Kota Bandung. Responden berusia antara 10 hingga 12 tahun, dan semua berasal dari suku Sunda. Mereka dipilih berdasarkan kriteria usia dan latar belakang sosial ekonomi orang tua. Berikut adalah rincian data responden.

Tabel 1 Responden 1

Data Responden 1			
Inisial	JAS		
Umur	10		
Jenis kelamin	Laki-laki		
Pendidikan	Sekolah kelas 5	Dasar	
Suku bangsa	sunda		
Latar belakang ekonomi orang tua	Menengah bawah	ke	
Pekerjaan orang tua	Ojek online		

Tabel 2 Responden 2

Data Responden 2			
Inisial	MRN		
Umur	11		
Jenis kelamin	Laki-laki		
Pendidikan	Sekolah kelas 5	Dasar	
Suku bangsa	Sunda		
Latar belakang ekonomi orang tua	Menengah		
Pekerjaan orang tua	Wirausaha sablon dan catering		

Tabel 3 Responden 3

Data Responden 3			
Inisial	AAF		
Umur	11		
Jenis kelamin	Laki-laki		
Pendidikan	Sekolah kelas 5	Dasar	
Suku bangsa	Sunda		
Latar belakang ekonomi orang tua	Menengah bawah	ke	
Pekerjaan orang tua	Ibu rumah tangga		

Tabel 4 Responden 4

Data Responden 4			
Inisial	MSJ		
Umur	10		
Jenis kelamin	Laki-laki		
Pendidikan	Sekolah kelas 5	Dasar	
Suku bangsa	Sunda		
Latar belakang ekonomi orang tua	Menengah bawah	ke	
Pekerjaan orang tua	Ojek online		

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Temuan penelitian hasil observasi dapat dianalisis berdasarkan pemerolehan morfologis, pemerolehan sintaksis, pemerolehan semantik, dan pemerolehan pragmatik.

Secara morfologis Responden 1 (JAS) menggunakan frasa seperti *"Bapa mau ke air"* dan *"sebanyak 72 pak"* menggambarkan kemampuan responden dalam membentuk kata kerja dan angka secara morfologis. Ungkapan seperti *"Gapapa pak kan emang mereka harus dikata-katain"* menunjukkan penggunaan morfologi

dalam pembentukan kata dengan imbuhan, seperti *"dikata-katain"*.

Pada responden 2 (MRN) Kalimat seperti *"Atuh jorok dia mah"*, *"aku eh tunggu tunggu ketang"*, menunjukkan bagaimana responden membentuk kata kerja dan kata sifat dengan morfologi namun tercampur dengan bahasa Sunda. *"Membeli teh sisri agar palestina ga kehausan"* menggunakan proses morfologi dalam membentuk kata kerja yang kompleks, seperti *"membeli"* dan *"kehausan"*.

Adapun pada responden 3 (AAF) mengucapkan kata seperti *"Pak pulang udah jam 12 pa"*, dan *"masbro"* menunjukkan proses pembentukan kata dengan penggabungan morfem. *"Aku mah mau jadi kaya cipung banyak uang"* mengalami pemerolehan morfologi yang menunjukkan penggunaan morfologi dalam pembentukan kata-kata sederhana dan imbuhan.

Pada responden 4 (MSJ) *"62.1 dibagi 9"*, *"ai bapak nyimpen dimana tadi"* menunjukkan pemahaman morfologis dalam penggabungan kata-kata dan angka. *"Bapak kalau majas hiperbola itu lebay bukan?"* menunjukkan penggunaan morfologi yang lebih formal dengan pengenalan

istilah bahasa seperti *"majas"* dan *"hiperbola"*.

Secara sintaksis Responden 1 (JAS) Kalimat seperti *"Bapa mau ke air"*, *"9x7"* menggambarkan struktur kalimat sederhana dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat seperti *"bapak pulangny jam setengah 12"* menunjukkan struktur sintaksis dasar dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan waktu.

Responden 2 (MRN) Kalimat *"6 kali berapa yang hasilnya berapa"*, *"6 kali 3 mah 18"* menunjukkan penyusunan kalimat dalam konteks matematika, dengan kalimat yang lebih kompleks. Kalimat *"ilang gara gara sendiri"* menunjukkan struktur sintaksis yang lebih sederhana namun lengkap.

Responden 3 (AAF) Kalimat *"Pak pulang udah jam 12 pa"* adalah contoh dari kalimat dengan struktur sederhana namun lengkap (SPO). *"Bapak ian di warung bu imas ada rafi ahmad sama Gibran"* menunjukkan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks dengan banyak keterangan.

Responden 4 (MSJ) Kalimat *"Kamu mah teu daek ngajedog"* adalah contoh kalimat yang lengkap dengan elemen subjek, predikat, dan objek. Kalimat *"Bapak dukung israel ya?"* merupakan contoh dari kalimat

tanya sederhana namun jelas dalam strukturnya (S-P-O).

Secara semantik Responden 1 (JAS) Makna dari frasa seperti *"heu eta ningali tibuku"* menunjukkan kemampuan semantik anak dalam memahami makna yang lebih kontekstual dan simbolis. Ungkapan seperti *"Kan takut tertular penyakit"* menunjukkan pemahaman semantik akan konsep kesehatan dan bahaya penularan.

Responden 2 (MRN) Penggunaan kalimat seperti *"Setan merah pak"* dan *"Membeli the sisri agar palestina ga kehausan"* menunjukkan perkembangan semantik dalam mengenal makna yang lebih luas dan abstrak. Kalimat *"Membeli the sisri agar palestina ga kehausan"* menunjukkan pengenalan konsep yang lebih abstrak dan kontekstual, yakni bantuan kemanusiaan dan politik.

Responden 3 (AAF) Contoh seperti *"Pak pulang pak"* menggambarkan kemampuan semantik dalam memahami makna tindakan yang bersifat perintah atau permintaan. *"Aku mah mau jadi kaya cipung banyak uang"* menunjukkan konsep semantik keinginan yang abstrak terkait kekayaan.

Responden 4 (MSJ) Makna dalam kalimat *"Bapak dukung israel*

ya?" menunjukkan kemampuan anak memahami konsep sosial yang lebih luas. *"Bapak kalau majas hiperbola itu lebay bukan?"* menunjukkan pemahaman semantik akan istilah dan konsep bahasa yang lebih formal.

Secara pragmatik Responden 1 (JAS) Kalimat seperti *"Bapak pulangnya jam setengah 12"* menunjukkan kemampuan pragmatik dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial saat berbicara dengan guru. Kalimat *"pusing atuh pakkkkk"* menunjukkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial untuk mengekspresikan kondisi fisik atau perasaan kepada orang yang lebih tua (guru).

Responden 2 (MRN) Ungkapan *"Bapakkk"* dan *"Nonton pak"* menunjukkan bagaimana anak menggunakan bahasa untuk tujuan sosial, misalnya menarik perhatian atau meminta izin. Penggunaan kalimat seperti *"Bapakkk... bapak... bapaaaak..."* menunjukkan penggunaan bahasa pragmatik untuk menarik perhatian dalam situasi sosial.

Responden 3 (AAF) Kalimat *"mau pulang geura pak"* menunjukkan penggunaan pragmatik dalam konteks meminta tindakan dari orang lain.

"Bapak-bapak natan dikasih buku sama Gibran" menunjukkan penggunaan pragmatik untuk menyampaikan informasi tentang orang ketiga dalam percakapan sosial.

Responden 4 (MSJ) Penggunaan pragmatik terlihat dalam kalimat seperti "*ai bapak nyimpen dimana tadi*", di mana anak menggunakan bahasa untuk mengarahkan tindakan seseorang. Kalimat "*abi mah lagi video call*" memperlihatkan bagaimana anak menggunakan bahasa untuk menjelaskan situasi pribadi dalam konteks sosial.

2. Pembahasan

Kemampuan responden dalam menguasai dan membentuk kosa kata (terutama menggunakan imbuhan) dapat dilakukan dengan merujuk pada teori morfologi. Dalam teori morfologi, khususnya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ramlan (1987) dan Nagy dalam (Ardanouy et al., 2024), morfologi mempelajari pembentukan kata dari satuan dasar atau bentuk dasar, termasuk penggunaan imbuhan (afiksasi) yang mencakup awalan, akhiran, sisipan, atau kombinasi dari semuanya.

Proses morfologis melibatkan pembubuhan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk kata baru atau untuk memberikan fungsi gramatikal tertentu. Misalnya, imbuhan seperti *me-*, *di-*, *-kan*, *-i* yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia. Imbuhan Prefiks (*me-*, *di-*, *ke-*) terutama terlihat pada responden 1 dan 2, penggunaan imbuhan prefiks menunjukkan kemampuan anak-anak dalam membentuk kata kerja aktif dan pasif. Prefiks *me-* digunakan untuk menandakan tindakan aktif seperti *membeli*, sedangkan *di-* digunakan untuk menandakan tindakan pasif seperti *dikata-katain*.

Imbuhan Sufiks (*-an*) digunakan dalam pembentukan kata benda abstrak seperti *kehausan* (responden 2), yang menunjukkan pemahaman responden akan bagaimana imbuhan dapat mengubah makna kata dasar menjadi suatu kondisi atau keadaan.

Pengulangan Kata pada responden 1, kata *dikata-katain* menunjukkan pengulangan kata dasar untuk menambah intensitas atau mengubah makna dalam konteks informal. Ini adalah salah satu bentuk morfologis yang digunakan anak-anak untuk menekankan makna percakapan.

kemampuan dari responden dalam Menyusun kalimat dapat dilihat secara kelengkapan unsur-unsur kalimat (S-P-O-K), jenis-jenis kalimat (berita, bertanya, dan melakukan penolakan), dan yang terakhir jenis kalimat yang muncul berdasarkan kompleksitasnya. Menurut Chaer (2014), kalimat terdiri dari beberapa unsur dasar, yaitu Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K). Struktur ini penting dalam membentuk kalimat yang utuh dan bermakna. Setiap responden memiliki variasi dalam menggunakan jenis kalimat, baik untuk menyampaikan informasi (berita), mengajukan pertanyaan, memberikan perintah, atau menyatakan penolakan. Responden sering menggunakan kalimat berita untuk menyampaikan informasi atau pendapat pribadi. Misalnya, "*Setan merah pak*" dan "*Aku mah mau jadi kaya Cipung*" menunjukkan penguasaan dalam menyampaikan ide atau keinginan. Sebagian besar responden juga menggunakan kalimat tanya untuk meminta penjelasan atau informasi. Pertanyaan seperti "*Bapak kalau majas hiperbola itu lebay bukan?*" menunjukkan pemahaman mereka tentang struktur kalimat tanya. Responden menggunakan kalimat

imperatif dalam konteks meminta seseorang melakukan sesuatu. Misalnya, "*Pak pulang pak*" dan "*Jangan yad ek ya*" memperlihatkan kemampuan mereka dalam memberikan perintah atau permintaan. Penolakan juga terlihat dalam kalimat seperti "*Susah susah*", yang menunjukkan sikap negatif terhadap situasi tertentu.

Secara keseluruhan, empat responden di SDN 047 Balonggede Kota Bandung telah menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam menggunakan berbagai jenis kalimat, sesuai dengan konteks percakapan. Mereka mampu menggunakan kalimat berita untuk menyampaikan informasi, kalimat tanya untuk meminta klarifikasi, kalimat perintah untuk meminta seseorang melakukan sesuatu, dan kalimat penolakan untuk mengekspresikan ketidaksetujuan atau ketidaknyamanan.

Dalam semantik, khususnya menurut Kadir dkk., (2022), semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks sosial dan budaya. responden telah menunjukkan kemampuan semantik yang cukup berkembang untuk usia 10-12 tahun, sesuai dengan teori yang

tercantum dalam dokumen. Mereka tidak hanya memahami makna leksikal dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga mampu menggunakan makna kontekstual, referensial, dan simbolis dalam percakapan sehari-hari.

1. Makna Leksikal: Responden memahami makna kata secara harfiah, seperti *membeli*, *babi*, *pulang*, dll.
2. Makna Kontekstual: Mereka mampu menyesuaikan makna kata dengan konteks sosial atau situasional, misalnya penggunaan *Setan Merah* untuk merujuk pada Manchester United atau *kehausan* dalam konteks kemanusiaan.
3. Makna Referensial: Responden menggunakan kata-kata yang merujuk pada entitas nyata seperti *Palestina* dan *Israel* dengan pemahaman yang jelas tentang makna yang dirujuk.
4. Makna Simbolis dan Konotatif: Mereka juga mampu memahami makna simbolis, seperti *hiperbola* yang dihubungkan dengan *lebay* dalam konteks gaya bahasa berlebihan.

Secara keseluruhan, responden telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam kemampuan

semantik, dengan menghubungkan kata-kata dalam konteks yang lebih kompleks dan sesuai dengan kehidupan sosial serta budaya mereka.

Kemampuan responden dalam pragmatik, yang mencakup penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasional, serta pemahaman mereka terhadap maksud penutur dan penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial.

Menurut Rahardi (2022), Pragmatik mencakup beberapa konsep penting:

1. Tindak Tutur: Bahasa yang digunakan untuk melakukan tindakan (seperti memerintah, meminta, atau menolak).
2. Kesopanan Berbahasa: Bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan hubungan sosial yang baik, termasuk penggunaan bahasa sopan dalam konteks sosial yang berbeda.
3. Konteks Situasional: Penggunaan bahasa tergantung pada situasi di mana komunikasi berlangsung.
4. Implikatur: Makna yang tidak diungkapkan secara langsung tetapi dipahami berdasarkan konteks percakapan.

5. Kesantunan: Menjaga norma sosial dalam berbahasa, sesuai dengan hubungan antara penutur dan pendengar.

Terlihat bahwa anak mampu menggunakan kalimat "Bapak pulangnye jam setengah 12" yang menunjukkan pemahaman penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks percakapan dengan orang dewasa (guru), sehingga memperlihatkan kemampuan beradaptasi dengan konteks sosial yang dihadapinya.

Kalimat lain seperti "pusing atuh pakkkkk" menunjukkan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan kondisi fisik atau emosional dengan penutur (guru), yang menunjukkan anak memahami kapan harus menggunakan bahasa ekspresif dalam percakapan sehari-hari.

Responden memahami cara memberikan perintah atau larangan secara sopan namun tegas, menunjukkan pemahaman tentang cara mempertahankan hubungan sosial yang baik sambil tetap memberikan instruksi. Selain itu, Responden memahami cara menggunakan bahasa untuk menyatakan aspirasi atau cita-cita di lingkungan sosial yang informal,

menunjukkan kemampuan pragmatik dalam menciptakan percakapan yang relevan dan kontekstual. Responden juga menunjukkan kemampuan pragmatik yang baik dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks formal dan menghormati lawan bicara yang lebih tua (guru), sambil mencari klarifikasi.

Tindak tutur oleh Austin dan Searle dalam (Saifudin, 2019), mulai memahami bahwa komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi perilaku orang lain. Artinya para responden mulai menggunakan strategi tindak tutur untuk mengatur, memerintah, atau menarik perhatian orang dewasa dengan cara yang lebih strategis.

Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dikemukakan oleh Andrés-Roqueta & Katsos (2020), pragmatik sosial menjadi penting dalam memahami kemampuan anak untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial. kemampuan pragmatik keempat responden di SDN 047 Balonggede terlihat cukup baik, dengan anak-anak mampu menyesuaikan bahasa sesuai dengan konteks percakapan dan tujuan komunikatifnya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman linguistik anak usia 10-12 tahun dalam pemerolehan bahasa, mencakup aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak pada rentang usia ini mulai memahami proses morfologis, seperti penggunaan imbuhan, dan dapat menyusun kalimat dengan struktur yang lebih kompleks. Oleh karena itu, bahan ajar yang dirancang harus melibatkan latihan yang mendorong siswa untuk aktif menggunakan bahasa dalam konteks sosial, serta memahami makna kata dan frasa dalam berbagai situasi.

Anak-anak sudah mampu memahami dan membentuk kosa kata, menyusun kalimat, serta memahami makna dalam konteks yang berbeda. Mereka juga menunjukkan perkembangan dalam menggunakan bahasa untuk tujuan sosial (pragmatik), meskipun terdapat perbedaan tingkat kemahiran di antara responden. Beberapa responden sudah mampu menggunakan istilah akademik dan bahasa sehari-hari dengan baik,

sementara yang lain masih menggunakan struktur kalimat sederhana dengan unsur lokal.

Saran untuk penelitian lanjutan bisa fokus pada pemerolehan bahasa dalam konteks bilingualisme, serta bagaimana paparan bahasa kedua dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak di usia yang lebih dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasmari, J. (2023). An Examination of Children's Language Acquisition Through the Utilization of a Corpus-Based Approach. *The Egyptian Journal of Language Engineering*, 10(2), 69–83. <https://doi.org/10.21608/ejle.2023.240309.1056>
- Andrés-Roqueta, C., & Katsos, N. (2020). A Distinction Between Linguistic and Social Pragmatics Helps the Precise Characterization of Pragmatic Challenges in Children With Autism Spectrum Disorders and Developmental Language Disorder. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(5), 1494–1508. https://doi.org/10.1044/2020_JSLHR-19-00263
- Ardanouy, E., Zesiger, P., & Delage, H. (2024). Intensive and explicit derivational morphology training in school-aged children: an effective way to improve morphological awareness, spelling and reading? *Reading and Writing*, 37(8), 2049–2073. <https://doi.org/10.1007/s11145-023-10454-y>
- Arredondo, M. M., Ip, K. I., Shih Ju Hsu, L., Tardif, T., & Kovelman, I.

- (2015). Brain bases of morphological processing in young children. *Human Brain Mapping*, 36(8), 2890–2900. <https://doi.org/10.1002/hbm.22815>
- Azizah, L. N., Indah Yunita, M., Lidiyawati, S., Fauziyatul Muzakkiyah, D., & Fauziah, M. (2024). Analisis Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 50–60. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.750>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Chee, M. W. L., Soon, C. S., Lee, H. L., & Pallier, C. (2004). Left insula activation: A marker for language attainment in bilinguals. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 101(42), 15265–15270. <https://doi.org/10.1073/pnas.0403703101>
- Fahey, V. K., Kamitomo, G. A., & Cornell, E. H. (1978). Heritability in Syntactic Development: A Critique of Munsinger and Douglass. *Child Development*, 49(1), 253. <https://doi.org/10.2307/1128621>
- Friedman, L., & Sterling, A. (2019). A Review of Language, Executive Function, and Intervention in Autism Spectrum Disorder. *Seminars in Speech and Language*, 40(04), 291–304. <https://doi.org/10.1055/s-0039-1692964>
- Han, J., Xu, B., & Xu, W. (2021). *Exploring the Influence of Parents on Second Language Acquisition*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.391>
- Kadir, P. M., Pebriani, Y., & Rusyan, S. (2022). Perbandingan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Sunda terkait Hubungan Manusia: Kajian Semantik Kognitif. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 388. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5266>
- Lailiyah, N., & Wijaya, I. P. (2019). Syntactic Analysis of Language Acquisition in Three-Year-Old Children Based on Cultural Background. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 58–71. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPUD.131.05>
- P.A.H.I. Cahyani, I.M. Utama, & I.P.M. Dewantara. (2022). Pengaruh Teknologi Terhadap Pemerolehan Dan Perkembangan Semantik Serta Sintaksis Kanak-Kanak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 24–32. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.964
- Putra, D. A. K., Kartini, R., & Wafara, P. C. (2022). Perkembangan semantik pada anak usia 8 tahun. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.25273/linguista.v6i1.11526>
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>